

REFLEKSI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SEBAGAI MUATAN LOKAL WAJIB DI SMA/ SMK/ MA

Venny Indria Ekowati¹
Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY
venny@uny.ac.id

A. Pendahuluan

Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor: 423.5/0912 tanggal 29 Maret 2005 menetapkan bahwa pelajaran bahasa Jawa harus diajarkan di SMA/SMK/MA yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai muatan lokal wajib. Surat Keputusan ini merupakan hasil perjuangan keras berbagai pihak yang peduli terhadap kelangsungan hidup bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Dimulai dengan pembentukan satgas pemberdayaan bahasa, sastra, dan budaya Jawa, audiensi dengan gubernur, bupati, kepala-kepala dinas, dan instansi terkait, sampai dengan jajak pendapat mengenai dampak positif dan negatif pembelajaran bahasa Jawa di SMA.

Seminar-seminar dan lokakarya mengenai rencana pembelajaran bahasa Jawa di SMA/ SMK/ MA juga santer diadakan untuk mengimbangi wacana publik mengenai pembelajaran bahasa Jawa yang akan diajarkan di SMA/ SMK/ MA. Akhirnya turun Surat Keputusan Gubernur yang menetapkan bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib di SMA/ SMK/ MA sebagai hasil perjuangan keras berbagai pihak termasuk UNY sebagai institusi yang peduli terhadap kelangsungan bahasa, sastra, dan budaya Jawa serta instansi-instansi terkait terutama dinas-dinas pendidikan.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Yogyakarta dan SMAN 1 Seyegan tampil sebagai pioner dengan mengajarkan bahasa Jawa untuk pertama kali pada siswa-siswanya pada tahun ajaran 2004/ 2005. Namun setelah kurang lebih dua tahun pembelajaran bahasa Jawa di SMA dilangsungkan, belum ada refleksi mengenai pembelajaran bahasa Jawa di SMA. Memang pembenahan-pembenahan seperti revisi kurikulum, penataran-penataran guru, maupun

¹*Disampaikan dalam acara Penyuluhan KTSP, Metode, dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa bagi Guru SMK/ SMU se- Kabupaten Gunung Kidul dalam rangka PPM tanggal 23 Agustus 2007.*

penulisan buku ajar sudah dilaksanakan, namun belum ada penelitian yang mengungkap kondisi riil pembelajaran bahasa Jawa yang ada di lapangan.

Hal ini sangat disayangkan karena tanpa adanya deskripsi mengenai kondisi riil pembelajaran bahasa Jawa yang ada di lapangan, Proses Belajar Mengajar (PBM) akan mengalami stagnasi. Tidak ada refleksi dan pembenahan-pembenahan lebih lanjut dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan berbagai macam permasalahan yang ada di lapangan tidak teridentifikasi dan terakumulasi, sehingga permasalahan seputar PBM tetap akan menjadi permasalahan yang tidak akan terpecahkan. Kondisi ini pada akhirnya akan menurunkan kualitas proses belajar mengajar.

Permasalahan dan kondisi mengenai proses pembelajaran bahasa Jawa di SMA/ SMK/ MA selama ini hanya sebatas pada *rerasanan* 'sambung rasa' antarguru. Berdasarkan permasalahan yang sering dikeluhkan oleh guru, guru-guru bahasa Jawa di SMA sering mengalami kesulitan dalam pengembangan bahan karena keterbatasan pengetahuan mengenai literatur yang dapat menjadi acuan. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru bahasa Jawa di SMA bukan merupakan guru dengan latar belakang pendidikan yang sama dengan mata pelajaran yang diampunya. Bahkan kenyataan di lapangan, guru matematika, fisika, maupun kimia juga mengampu mata pelajaran bahasa Jawa.

Selain keterbatasan literatur, guru-guru juga kesulitan untuk mendapatkan media yang sesuai dengan materi pembelajaran. Jadi sebagian guru hanya mengajar dengan sistem *text book* 'menuang dari buku ajar' kemudian disampaikan kepada para siswa. Kurangnya responsifnya siswa terhadap pelajaran yang diajarkan dikarenakan oleh berbagai faktor juga menjadi salah satu masalah yang sering dikeluhkan oleh para guru.

Oleh karena itu, guru-guru perlu menjaring permasalahan-permasalahan riil dalam PBM mata pelajaran bahasa Jawa di SMA untuk kemudian dibicarakan dan dicarikan solusi yang paling tepat. Mengingat mata pelajaran ini berfungsi sebagai pemberdaya bahasa, sastra, dan budaya daerah, serta berperan penting dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti pada siswa. Komponen-komponen yang

perlu diamati dan dicatat oleh para guru terkait refleksi pembelajaran bahasa Jawa di SMA, terangkum dalam beberapa catatan di bawah ini.

B. Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA

Pembelajaran bahasa Jawa di SMA mulai diberlakukan sebagai muatan lokal wajib berdasarkan SK dari Gubernur DIY Nomor: 423.5/0912 tanggal 29 Maret 2005. Pembelajaran bahasa Jawa diberlakukan sebagai muatan lokal wajib di 4 kabupaten (Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul) dan 1 kota (Kotamadya Yogyakarta) di wilayah DIY. Pembelajaran bahasa Jawa di SMA pertama kali diterapkan di SMAN 1 Yogyakarta dan SMAN 1 Seyegan. Guru di SMAN 1 Yogyakarta berlatar belakang pendidikan seni rupa, sedangkan guru SMAN 1 Seyegan berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Pembelajaran bahasa Jawa di dua sekolah ini dimulai pada tahun ajaran 2004/2005 (Rukmi, 2004: 1). Pada awal diberlakukan, sumber-sumber pembelajaran dikembangkan oleh guru berdasarkan kurikulum yang sudah ditentukan.

C. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Jawa SMA

Kurikulum pembelajaran bahasa Jawa di SMA/ SMK/ MA disusun oleh tim dari Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Propinsi DIY. Kurikulum pertama yang diterapkan sebagai dasar pembelajaran bahasa Jawa di SMA adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi yang berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok yang harus diajarkan sesuai dengan keterampilan berbahasa yang harus dicapai. Namun kurikulum ini hanya diperuntukkan untuk kelas X dan XI. Karena berdasarkan kesepakatan awal oleh MKKS, bahasa Jawa hanya diajarkan di kelas X dan kelas XI agar tidak membebani siswa kelas XII yang akan menempuh ujian.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, bahwa ada sekolah yang mengajarkan bahasa Jawa di kelas XII, dan seiring dengan perkembangan kurikulum yang dipakai di pendidikan menengah, Kurikulum Berbasis Kompetensi pembelajaran bahasa Jawa di SMA direvisi oleh tim Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY kerjasama dengan Dinas Pendidikan Propinsi menjadi Kurikulum Muatan

Lokal yang berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Kurikulum ini diperuntukkan untuk kelas X, XI, maupun siswa kelas XII SMA/ SMK/ MA di wilayah DIY (Dinas Pendidikan Propinsi DIY, 2006).

Terkait dengan kurikulum di atas, guru diharapkan untuk mencermati kurikulum yang sudah dilaksanakan agar dapat memberikan masukan dan revisi untuk perbaikan kurikulum.

D. Buku Ajar Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA

Pembelajaran bahasa Jawa di SMA menggunakan buku ajar yang disusun oleh tim Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY kerjasama dengan Dinas Pendidikan Propinsi. Buku yang dipakai sebagai alternatif sumber pembelajaran adalah *Yogya Basa Jilid I* untuk kelas X dan *Yogya Basa Jilid II* untuk kelas XI. Sedangkan *Yogya Basa Jilid III* untuk kelas XII masih dalam proses penyusunan. Oleh karena itu, guru diharapkan mencermati dan memberikan masukan terkait kesesuaian buku dengan kurikulum dan kondisi di lapangan.

E. Kondisi Riil Proses Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA

Kondisi pembelajaran bahasa Jawa di SMA yang harus diidentifikasi para guru untuk mendapatkan refleksi pembelajaran bahasa Jawa di SMA/ SMK meliputi (1) sumber daya manusia, (2) tujuan pembelajaran, (3) materi pembelajaran, (4) metode pembelajaran, (5) alat pembelajaran, (6) sumber ajar, (7) media pembelajaran, dan (8) sistem penilaian.

1. Sumber Daya Manusia

Guru-guru mengidentifikasi dan mendeskripsikan sumber daya manusia (dalam hal ini guru mata pelajaran bahasa Jawa). Identifikasi ini mencakup latar belakang pendidikan guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Jawa, baik pendidikan formal maupun nonformal. Juga akan diungkap latar belakang pemilihan guru bahasa Jawa di suatu sekolah yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran adalah rumusan yang berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/ dicapai dalam rencana pelaksanaan

pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan. Tujuan pembelajaran merupakan hal yang cukup penting karena dengan dirumuskannya tujuan akan membantu pengajar dalam mencari bahan dan menyusun rencana pembelajaran (Roijakkers, 1991: 99). Guru-guru diharapkan dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa SMA/ SMK.

3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus. Guru-guru diharapkan dapat mengidentifikasi materi pelajaran yang digunakan dalam PBM di SMA. Dituliskan pula sumber-sumber materi pembelajaran secara lengkap.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu individual dan kelompok. Metode mengajar secara individual di antaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *drill*, demonstrasi (peragaan), tugas, simulasi, pemecahan masalah, dan karya wisata. Sedangkan metode kelompok antara lain metode seminar, simposium, forum, dan panel (Suwarna, dkk. 2005: 106). Guru-guru diharapkan menuliskan metode pembelajaran yang biasa dipakai dalam PBM di SMA/ SMK.

5. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran adalah sarana yang semata-mata dipandang dari segi peralatannya saja (*hardware*). Jadi merupakan peralatan yang tidak dapat diisi suatu program maupun yang belum diisi suatu program. Misalnya papan tulis yang masih bersih, disebut sebagai peralatan tetapi jika sudah ditulisi materi ajar dapat menjadi media pembelajaran (Soeparno, 1980: 2).

6. Sumber Pembelajaran

Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional.

7. Media Pembelajaran

Menurut Schramm (dalam Suwarna, dkk. 2005: 128), media pembelajaran didefinisikan sebagai teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sedangkan Sadiman (1996) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa.

Fungsi dan manfaat media pembelajaran menurut Sudjana (1991: 16) adalah (1) menarik dan memperbesar minat siswa terhadap materi, (2) mengurangi dan menghilangkan verbalisme, (3) mengatasi perbedaan pengalaman belajar, (4) membantu mengatasi hal-hal yang tidak dapat dilihat dengan mata, dan (5) mengatasi hal-hal yang sulit diikuti dengan mata. Dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik, diharapkan siswa mampu termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar.

8. Sistem Penilaian

Penilaian menduduki peran penting dalam proses pembelajaran. Melalui penilaian dapat diketahui hasil dari proses belajar mengajar sebagai bentuk respon dari murid terhadap materi yang diberikan oleh guru. Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan menilai. Guru-guru diharapkan menuliskan sistem penilaian yang dipakai dalam PBM di SMA/ SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi III. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dinas Pendidikan Pemerintah Propinsi DIY. 2006. *Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Propinsi DIY.

- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rooijackers, Ad. 1991. *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rukmi, Arina. 2004. *Pembelajaran Bahasa Jawa di SMAN 1 Seyegan*. Yogyakarta: Makalah dalam seminar Pemberdayaan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa di SMA, September 2004.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (ed). 1989. *Metode Penelitian Survey*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3S.
- Soeparno. 1980. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: belum diterbitkan.
- Sudjana, N. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Suwarna, dkk. 2005. *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

SERTIFIKAT

Nomor: 60/H.34/PBD/VIII/07

diberikan kepada:

Venny Indria Ekowati, S. Pd.

Atas partisipasinya sebagai:

PEMATERI

Penyuluhan KTSP, Metode, dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa
Bagi Guru SMK/ SMU se-Kabupaten Gunung Kidul dalam Rangka Program Pengabdian Masyarakat
Tanggal 23 Agustus 2007

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,



Suminto
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP. 130814609

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa Daerah,

Siti Mulyani
Siti Mulyani, M. Hum.
NIP. 131666727

Mengetahui,
Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunung Kidul



Sudodo
Drs. Sudodo, M. M.
NIP. 131407565